

Implementasi Etnomatematika Tradisi Syawalan Getuk Lindri Ambokembang dalam Pembelajaran Matematika

Ulmu Karimah¹, Sholekhah², Juwita Rini³

^{1,2}Tadris Matematika, IAIN Pekalongan, ³Dosen, IAIN Pekalongan

Email: ulmukarimah77@gmail.com¹, solekha2020@gmail.com²,

juwita@iainpekalongan.ac.id³

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the historical, philosophical and mathematical activity aspects of the getuk lindri Ambokembang syawalan tradition which can be implemented in learning mathematics. In this study, the author uses a qualitative research method with a qualitative descriptive approach. Research data sources consist of primary data sources and secondary data sources. The primary data source was obtained by interviewing the committee for the getuk lindri syawalan event, while the secondary data source was obtained from residents around the location in the Ambokembang area. The results of this study indicate that: (1) the tradition of syawalan getuk lindri Ambokembang has mathematical activities in it in the form of measuring, calculating and designing (2) the implementation of the syawalan getuk lindri tradition in mathematics learning is contained in the Arithmetic, Building Space, and Comparison of Values material. . The relevance between the getuk lindri syawalan tradition and mathematics learning is closely related to the manufacturing process and the shape of the getuklindri. Therefore, this research can be implemented in students' mathematics learning.

Keywords: Ethnomathematics, Syawalan Traditional, Mathematics Learning

ABSTRAK

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dalam segi sejarah, filosofis dan aktivitas matematis dari tradisi syawalan getuk lindri Ambokembang yang berperan dapat di implementasikan dalam pembelajaran matematika. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data

penelitian terdiri atas dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh dengan metode wawancara terhadap panitia acara syawalan getuk lindri sedangkan sumber data sekunder diperoleh dengan warga sekitar lokasi yang bertempat daerah Ambokembang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tradisi syawalan getuk lindri Ambokembang terdapat aktivitas matematis di dalamnya yang berupa mengukur, menghitung serta mendesign (2) implementasi tradisi syawalan getuk lindri pada pembelajaran matematika terdapat pada materi Aritmatika, Bangun Ruang, dan Perbandingan Berbalik Nilai. Relevansi antara tradisi syawalan getuk lindri dengan pembelajaran matematika sangat berkaitan yang terdapat pada proses pembuatan dan bentuk dari getuk lindri tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika siswa.

Kata Kunci: *Etnomatematika, Tradisi Syawalan, Pembelajaran Matematika*

PENDAHULUAN

Hendra Erik Rudiyanto mengemukakan pendapatnya bahwa matematika merupakan ilmu bermanfaat di dalam segala aspek kehidupan dan bersifat universal (Hendra Erik Rudiyanto, dkk., 2019). Tanpa disadari, matematika juga telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, seperti halnya menafsirkan, menghitung, memprediksi, memetakan, memodelkan, dan membuat grafik semuanya telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari bahkan bisa menjadi suatu budaya dalam kelompok masyarakat (Caesar Dwi Hardian, 2018).

Menurut Survey International TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) (Danoebroto, 2013) menyampaikan bahwa prestasi matematika kalangan siswa Indonesia sangat memprihatinkan. Sejak tahun 1999 hingga 2011 diadakan empat kali survei yang mana hal tersebut menghasilkan bahwa siswa Indonesia memiliki skor di bawah rata-rata skor prestasi matematika di antara negara-

negara ASEAN, seperti: Malaysia, Thailand, dan Singapura (Candra Sri Ubayanti, dkk., 2016). Meskipun peran matematika sangat penting bagi kehidupan siswa, akan tetapi beberapa bukti menunjukkan bahwa hal yang sulit bagi siswa tercemin dari rendahnya prestasi matematikanya.

Karena sulitnya belajar dibandingkan dengan mata pelajaran matematika lainnya, penghafalan matematika memiliki gaya dan karakteristik tersendiri karena terlalu banyak simbol, perhitungan, dan rumus. Oleh karena itu, siswa merasa malas dan putus asa sebelum mulai mempelajari objek matematika yang menyebabkan perlunya hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan pemahaman siswa. Pertanyaan ini memunculkan titik tolak bahwa guru dan sekolah perlu berinovasi dalam cara mengajarkan matematika kepada siswanya (Gita Kencanawaty, dkk., 2017). Hal ini sejalan dengan misi program 2013 yang menekankan perlunya memberikan perhatian khusus pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan kondisi lembaga dalam penyusunan dan pengembangan kegiatan pembelajaran. Meliputi norma, nilai, lingkungan, dan latar belakang budaya siswa.

Menurut Shirley mengemukakan bahwa Keberadaan matematika memiliki konsep budaya yang berperan penting dalam pembelajaran matematika di sekolah. Karena sekolah adalah sistem sosial tunggal, masyarakat dapat bersosialisasi di berbagai budaya dan memperdalam pemahaman pribadi mereka, termasuk penelitian Matematis (Sudirman, dkk., 2017). Melalui etnomatematika dapat mengintegrasikannya dengan produk budaya dalam pembelajaran matematika guna menciptakan salah satu inovasi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi siswa. Suwarsono (2015)

mengungkapkan dua tujuan utama dalam penelitian etnografi. Artinya, siswa dan masyarakat menghindari stigma matematika yang ditakuti dengan lebih memahami hubungan antara matematika dan budaya, terutama bagi siswa dan masyarakat luas agar belajar matematika tidak lagi merasakan kesulitan (Hermina Disnawati, 2019).

Pada dasarnya etnomatematika akan mengembangkan semua budaya yang meliputi ide-ide matematika, pemikiran dan praktik ini juga dapat dianggap sebagai program bagi siswa yang belajar untuk mengklarifikasi, memahami, memproses, dan pada akhirnya menggunakan ide, konsep, dan praktik matematika untuk memecahkan masalah dalam kegiatan matematika (Euis Fajriyah, 2018). Menurut salah satu warga Ambokembang, Selama dua tahun terakhir pandemi ini, tradisi syawalan getuk lindri Ambokembang masih diselenggarakan namun dalam lingkup kecil saja dan juga porsigetuklindri lebih sedikit (Hartoyo, 2021). Penyajian getuk lindri dibuat memanjang hampir 300 meter menjadi cirri khas dan juga bentuk getuk lindri menyerupai balok yang merupakan salah satu bentuk bangun ruang dapat diimplementasikan dalam pembuatan soal-soal pembelajaran matematika berbasis etnomatematika.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengeksplor aktivitas matematika dalam tradisi syawalan getuk lindri Ambokembang dan sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran matematika berbasis etnomatematika diterapkan oleh guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Maka dari itu, peneliti mengambil judul **“Implementasi Etnomatematika Tradisi Syawalan Getuk Lindri Ambokembang dalam Pembelajaran Matematika”**.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk membangun realita dan memahami maknanya. Sehingga penelitian kualitatif umumnya sangat memerhatikan proses, fakta dan otentisitas (Somantri, Gumilar Rusliwa, 2005). Dengan pendekatan kualitatif ini, penulis akan memberikan gambaran mengenai kandungan matematika dalam Getuk Lindri pada Tradisi Syawalan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Field Research* (Penelitian Lapangan) atau Survei Lapangan yang melibatkan pencarian data secara langsung ke lapangan dengan melihat objek yang akan diteliti. Tempat penelitian berlokasi di desa Ambokembang Gg. 9 Kabupaten Pekalongan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Ambokembang Gg. 9 Kabupaten Pekalongan. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan data primer dan data sekunder. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pelaku yang sedang melakukan pencarian data itu dinamakan data primer (Sugiyono, 2006) didapatkan dengan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Data primer dalam penelitian ini adalah data dari manusia yang berfungsi sebagai informan yaitu mewawancarai panitia kegiatan tradisi syawalan getruk lindri Ambokembang. Menurut Sugiyono (2006) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan data kepada pelaku yang sedang melakukan pencarian data. Sedangkan sumber data sekunder yakni data yang bertujuan untuk mendukung informasi. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan ialah warga sekitar yang memberikan informasi sebagai sesuatu yang mendukung.

Data penelitian ini diperoleh dari instrumen penelitian, antara lain wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dibangun makna ke dalam topik tertentu untuk diselidiki sebagai teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2012). Wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan peneliti juga ingin mengetahui hal-hal tentang responden secara mendalam dan sedikit tentang responden yang berjumlah kecil. Metode ini digunakan untuk menemukan keterkaitan matematika dalam Tradisi Syawalan Getuk Lindri. Kekurangan penelitian ini tidak bisa melakukan observasi secara langsung pada acara tradisi syawalan getuk lindri dikarenakan acara diselenggarakan secara kecil-kecilan dan selama dua tahun pandemi ini tidak dipublikasikan sehingga tidak dapat melihat secara langsung acara tersebut.



Gambar 1. Proses Pembuatan Getuk Lindri

Pada gambar 1 terlihat warga sedang memasak getuk lindri bersama-sama dengan bahan dan alat yang sudah dipersiapkan.



Gambar 2. Prosesi Acara Tradisi Syawalan Getuk Lindri Ambokembang

Prosesi acara tradisi syawalan getuk lindri terlihat sangat ramai pengunjung tidak hanya warga sekitar melainkan pengunjung dari luar yang berbondong-bondong ikut menyaksikan prosesi acara.



Gambar 3. Bentuk Getuk Lindri pada Acara Tradisi Syawalan

Pada gambar 3 terlihat bentuk dari getuk lindri seperti pada umumnya yaitu balok yang membedakan dengan getuk

lindri lain yaitu getuk lindri pada tradisi syawalan di Ambokembang dibuat memanjang tanpa putus ratusan meter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 30 Juli 2021 pukul 10.00 WIB yang berlokasi di Ambokembang Gang 9, Kabupaten Pekalongan dengan melibatkan narasumber dengan Bapak Hartoyo serta penulis yang sebagai dua pewawancara yakni Ilmu dan Sholekhah. Pada wawancara ini mengangkat tema sejarah dan filosofi tradisi syawalan getuk lindri Ambokembang yang bertujuan untuk mengetahui sejarah dan filosof, prosesi acara tradisi syawalan, serta cara pembuatan getuk lindri.

Tabel 1
Hasil Wawancara dengan Panitia Acara
Tradisi Syawalan Getuk Lindri

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah Tradisi Syawalan Getuk Lindri?	Tradisi syawalan ini diadakan upaya umat dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya serta menjauhi dari kemerosotan moral akhlak serta nilai-nilai agama. Berdasarkan hal inilah paguyuban Pemuda Ambokembang Gang 9 yang didukung oleh beberapa tokoh masyarakat mencoba membuat dan meneruskan program yang dimulai tahun 2013 yakni mengadakan silaturahmi warga pada bulan Syawal dengan mengadakan dan membuat getuk lindri terpanjang tanpa putus.
2.	Bagaimana proses pembuatan Getuk Lindri?	Getuk lindri yakni sebutan kue yang berasal dari bahan pokok singkong dengan butiran halus gula merah yang telah ditumbuk lalu diiris-iris serta bahan yang lainnya seperti gula

		jawa, kelapa, dan gula merah. Pada tradisi syawalan ini membutuhkan singkong 1,5 ton, gula jawa 80 kg, gula pasir 20 kg, dan kelapa 400 butir. Bahan-bahan tersebut bisa menghasilkan getuk lindri sepanjang 350 meter.
3.	Bagaimana rangkaian acara Tradisi Syawalan Getuk Lindri?	Tradisi syawalan getuk lindri dihadiri oleh pengunjung sebanyak kurang lebih 3000 orang. Rangkaian acara terdiri dari sambutan dari instansi sekitar seperti Bupati Pekalongan, Perangkat Desa serta Camat setempat. Bermulai pukul 08.00 dan berlangsung sampai titik habis getuk lindri yang diperebutkan pengunjung baik dari warga setempat maupun pengunjung dari luar.

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 30 Juli 2021 pukul 15.00 WIB yang berlokasi di Ambokembang Gang 9, Kabupaten Pekalongan dengan melibatkan narasumber dengan Bapak Hartono serta penulis yang sebagai dua pewawancara yakni Ilmu dan Sholekhah. Pada wawancara ini mengangkat tema sejarah dan filosofi tradisi syawalan getuk lindri Ambokembang yang bertujuan untuk mengetahui sejarah dan filosof, prosesi acara tradisi syawalan, serta cara pembuatan Getuk Lindri.

Tabel 2
Hasil Wawancara Panitia Acara
Tradisi Syawalan Getuk Lindri

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah Tradisi Syawalan Getuk Lindri?	Pada tradisi ini bermula sejak tahun 2013. Tradisi syawalan getuk lindri berawal inisiatif warga yang ingin mengadakan acara yang bertujuan untuk meramaikan saat momen syawalan.
2.	Bagaimana proses	Proses pembuatan getuk lindri bertempat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan

	pembuatan Getuk Lindri?	dilakukan oleh paguyuban Ambokembang yang terdiri beberapa RT setempat dimulai pukul 01.00 dini hari sampai pukul 06.00 lalu ditempatkan memanjang sekitar pukul 07.00 atau sebelum acara dimulai. Dalam pembuatan getuk lindri pada tradisi syawalan ini membutuhkan 1,5 ton singkong, 300 butir kelapa dan gula merah menghasilkan getuk lindri sepanjang 350 meter. Cara membuatnya yakni singkong dikukus kemudian digiling halus dan dicetak berulir memanjang. Biasa disantap dengan taburan kelapa dan sirup gula merah. Ada juga yang langsung dicampur dengan gula merah.
3.	Bagaimana rangkaian acara Tradisi Syawalan Getuk Lindri	Tradisi ini dimulai pukul 08.00 dengan pembukaan yang diisi sambutan dari beberapa instansi seperti Bupati Pekalongan, Perangkat Desa dan Camat setempat. Acara ini berlangsung lima menit bersamaan dengan berakhirnya getuk yang sudah tersaji tanpa sisa sedikit pun

Pada penelitian Hendra Erik Rudyanto, dkk. (2019) yang berjudul “Etnomatematika Budaya Jawa: Inovasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar” bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penemuan etnografi budaya Jawa yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, melalui studi eksploratif dengan pendekatan etnografi melalui dokumen, observasi, dan wawancara dengan sejumlah tokoh atau penduduk Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak produk yang diciptakan oleh budaya Jawa yang berdampak besar untuk pembelajaran matematika misalnya produk budaya yang berupa artefak, makanan tradisional, permainan tradisional, batik, dan lain sebagainya. Jika produk budaya Jawa ini

dimanfaatkan dengan baik dalam pembelajaran matematika, maka akan tercipta makna bagi pembelajaran siswa. Persamaan dengan penelitian kami ialah di dalamnya sama-sama membahas tentang etnomatematika getuk lindri, perbedaan dengan penelitian kami ialah penelitian jurnal ini membahas etnomatematika artefak, makanan tradisional, permainan tradisional, batik, dan lain sebagainya, sedangkan penelitian kami memfokuskan bahasan getuk lindri.

Pada penelitian Popi Indriani (2016) yang berjudul "Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar", Penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui serta memahami bagaimana implementasi etnomatematika berbasis budaya lokal dalam pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan sekolah dasar khususnya di MIN 5 Bandar Lampung. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau disebut juga metode penelitian naturalistik karena konsep penelitian yang dilakukan terdapat pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); selain itu menggunakan metode etnographi dengan melalui tahap pengambilan data yang meliputi wawancara, dokumentasi, observasi. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini membahas mengenai tapis Lampung dan Siger Lampung yang di dalamnya menerapkan konsep-konsep matematika. Persamaan dengan penelitian kami yakni meneliti dan membahas tentang etnomatematika yang kemudian dikaitkan dengan pembelajaran matematika. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian kami adalah metode yang digunakan berbeda. Penelitian ini menggunakan metode etnografi sedangkan penelitian kami menggunakan pendekatan *field research* (penelitian lapangan).

Pembahasan

Tabel 3
Implementasi Tradisi Syawalan
dalam Pembelajaran Matematika

No.	Cabang Matematika	Aktivitas Matematika	Implementasi dalam Soal
1	Perbandingan berbalik nilai	Menghitung	Dalam pembuatan getuk lindri pada tradisi syawalan akan selesai dikerjakan oleh 200 orang selama 5 jam. Agar pembuatan getuk lindri tersebut dapat diselesaikan dalam waktu 3 jam. Banyak tambahan orang yang diperlukan?
2	Bangun ruang	Mendesain, menghitung, mengukur	Getuk lindri pada tradisi syawalan di Ambokembang memiliki panjang 300 meter, lebar 5 cm, dan tinggi 3 cm, berapakah luas permukaan getuk lindri?
3	Aritmatika	Menghitung	Rara membeli seporsi getuk lindri yang terbagi menjadi 6 buah getuk lindri dengan harga Rp. 16.000, tentukan: a. Berapakah uang yang harus dibayarkan untuk membeli getuk lindri sebanyak 50 orang, jika setiap satu orang mendapat 4 buah getuk lindri? b. Berapa uang yang harus dibayarkan untuk 50 orang ketika setiap satu orang memakan sebuah getuk lindri?

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat konsep matematis pada tradisi syawal getuk lindri dan terdapat aktivitas etnomatematika dalam proses pembuatan dan juga dari bentuk getuk lindri.

1. Etnomatematika pada tradisi syawal getuk lindri berupa konsep perbandingan berbalik nilai, bangun ruang, dan aritmatika.
2. Tradisi syawal getuk lindri pada konsep perbandingan nilai terdapat pada proses memasak yaitu perbandingan orang yang memasak dan waktu yang diperlukan untuk memasak, konsep bangun ruang dari bentuk getuk lindri yaitu balok, aritmatika berupa biaya yang diperlukan dalam pembuatan sekian kilogram getuk lindri.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi etnomatematika tradisi syawalan getuk lindri Ambokembang dalam pembelajaran matematika, maka dari itu saran untuk peneliti selanjutnya yakni teruntut peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji penerapan peroses penelitian mengenai pengembangan suatu model pebelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal untuk arah tindak lanjut yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra Sri Ubayanti, dkk. 2016. Eksplorasi Etnomatenatika pada Sero (Set Net): Budaya Masyarakat Kokas Fakfak Papua Barat. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya*, 1(1), 13.

- Dwi, Caesar Hardian. 2018. Etnomatematika, Analisis Pola dan Motif Batik Berdasarkan Wallpaper Group serta Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Industri Batik di Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. hlm 1.
- Fajriyah, Euis. 2018. Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi. *Prisma 1 (Prosiding Seminar Nasional Matematika)*.
- Hendra Erik Rudyanto, dkk. 2019. Etnomatematika Budaya Jawa: Inovasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2), 25.
- Hermina Disnawati & Salestina Nahak. 2019. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Etnomatematika Tenun Timor pada Materi Pola Bilangan. *Jurnal Elemen* 5(1), 65.
- Indriani, Popi. 2016. Implementasi Etnomatematika berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar". *Skripsi*. IAIN Raden Lintang, 2016.
- Kencanawaty, Gita, dkk. 2017. Penerapan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Berbasis Budaya. *Skripsi*. Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, hlm 169
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. Memahami Metode Kualitatif. *Makara*, 9(2), 58.
- Sudirman, dkk. 2017. Penggunaan Etnomatematika Pada Karya Seni Batik Indramayu Dalam Pembelajaran Geometri Transformasi. *Jurnal Pedagogy* 2(1), 75-76.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

